

**PUBLIC PERCEPTION OF EX QUARRY LAND UTILIZATION (QUARRY) AS
BUSSINESS PLACE OF FLOATING NET CAGES CULTURE (FNC) IN TANJUNG
RAMBUTAN VILLAGE KAMPAR DISTRICT KAMPAR REGENCY
RIAU PROVINCE**

By

Jalisman¹⁾; Ir. Kusai, M.Si²⁾; and Lamun Bathara, S.Pi, M.Si²⁾

ABSTRACT

This research was conduted on 27th May to 3th June 2013 in Tanjung Rambutan Village, district of Kampar that located in regent of Kampar Riau Province. This research was determined purposively with survey method. The respondents was taken by simple random sampling.

The purpose of this study was to describe public characteristics are age, education, income and number of dependents. Analyzed public's perception of ex quarry land utlization and know how much the relationship public perception characteristics Tanjung Rambutan village between the ex quarry land utilization (Quarri) used the Spearman Rank Correlation Coefficienttest.

The results of this study indicated that the public perception of the ex quarry land utilization as a whole was in the category of "Good", with a score of 1496, which is in the range 1283-1795. Internal factor did not have significant affect to respondent's percepction in Tanjung Rambutan village (age, education, occupation and income). While number of dependents had significant correlance to respondents percepction about quarri land utilization in Tanjung Rambutan.

Keyword: Perception, Tanjung Rambutan Village, Ex quarry land (Quarri)

1 Student of Faculty of Fisheries and Marine Science University of Riau

2 Lecturer of Faculty of Fisheries and Marine Science University of Riau

PENDAHULUAN

Kabupaten Kampar, secara geologi merupakan daerah yang berpotensi memiliki bahan galian yang cukup berarti, seperti bahan galian logam, non logam, batubara dan bahan galian lainnya.

Di Desa Tanjung Rambutan terdapat galian batu (quarri) yang berada dikawasan Sungai mati atau Sungai *Oxbow*. Hal ini disebabkan oleh peninggalan salah satu perusahaan

penambangan batu dan meninggalkan bekas – bekas galian berupa kolam-kolam.

Jumlah kolam bekas galian batu yang ada Di Desa Tanjung Rambutan berjumlah 10 kolam. Bentuk kolam persegi panjang dan luas kolam bervariasi, mulai dari $\pm 250 \text{ m}^2$ sampai dengan $\pm 500 \text{ m}^2$ dengan kedalaman antara 3 – 4 meter.

Usaha budidaya Keramba Jaring Apung (KJA) dibekas galian batu sudah dimulai semenjak tahun 2012. Pada awalnya di desa ini hanya terdapat 3

keramba, yang permodalannya dibantu oleh pemerintah setempat sebesar Rp 30.000.000,- untuk satu kelompok dengan anggota 10 orang.

Pada saat sekarang (Desember 2013) pembudidaya ikan sudah mencapai 10 orang dan sudah terdapat 16 keramba. 3 pembudidaya diantaranya adalah penerima bantuan dan bertambah 7 pembudidaya yang permodalannya dari diri sendiri. Hal ini akan menimbulkan persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan kolam bekas galian batu.

Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan karakteristik masyarakat pembudidaya yang meliputi umur, pendidikan, pendapatan dan jumlah tanggungan, Untuk mengukur dan menganalisis persepsi masyarakat Desa Tanjung Rambutan, Untuk mengetahui seberapa besar hubungan karakteristik dengan persepsi masyarakat Desa Tanjung Rambutan terhadap pemanfaatan lahan bekas galian batu (quarri).

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2013, bertempat di Desa Tanjung Rambutan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei yaitu penelitian dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan keterangan-keterangan secara faktual.

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan baik data primer maupun data sekunder

ditabulasikan, dikelompokkan, disusun dan dianalisis dalam bentuk uraian.

Untuk mengukur data persepsi responden berpedoman dengan menggunakan skala likert yaitu skala persepsi positif dan negatif. Pokok – pokok skala persepsi positif (+) yaitu skala yang mempunyai nilai :

- A. Sangat Setuju (SS) : 3
- B. Setuju (S) : 2
- C. Tidak Setuju (TS) : 1

Pokok – pokok skala persepsi negatif (-) yaitu skala yang mempunyai nilai :

- A. Sangat Setuju (SS) : 1
- B. Setuju (S) : 2
- C. Tidak Setuju (TS) : 3

Dari total pokok-pokok skala tersebut dikelompok menjadi 3 kategori yaitu : Sangat Baik; Baik dan Tidak Baik. Kemudian seluruh skore dikumpulkan dan dijumlahkan dengan rumus :

$$\frac{\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}}{\text{Jumlah Kategori}} - 1$$

Dengan jumlah indikator 35, skor 3 dan terendah 1 maka kisaran skornya adalah 22. Tingkatan nilai pada masing – masing responden mengenai persepsi masyarakat tentang pemanfaatan lahan bekas galian batu di bagi 3 kelompok :

- a. Sangat Baik = jika persepsi responden memiliki skor 81 – 105 artinya bahwa responden berpersepsi bahwa lahan bekas galian batu sangat baik dan dapat dimanfaatkan untuk dijadikan usaha budidaya Keramba Jaring Apung (KJA).
- b. Baik = jika persepsi responden memiliki skor 58 – 80 artinya bahwa responden berpersepsi bahwa lahan bekas galian batu masih baik dimanfaatkan untuk

- dijadikan usaha budidaya Keramba Jaring Apung (KJA).
- c. Tidak Baik = jika persepsi responden memiliki skor 35 – 57 artinya bahwa responden berpersepsi bahwa lahan bekas galian batu tidak dapat dimanfaatkan untuk dijadikan usaha budidaya Keramba Jaring Apung (KJA).

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan beberapa faktor-faktor karakteristik masyarakat Tanjung Rambutan seperti umur, pendidikan, pendapatan dan jumlah tanggungan maka digunakan koefisien Rank Spearman. Untuk perhitungan koefisien Rank Spearman menggunakan rumus :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2-1)}$$

keterangan : r_s = koefisien korelasi Rank Spearman

di = perbandingan ranking

n = banyaknya subjek

Dengan menggunakan koefisien korelasi Rank Spearman dapat diketahui erat atau tidaknya kaitan masing – masing variabel (Nugroho, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi karakteristik sosial masyarakat petani ikan aktif dan masyarakat Desa Tanjung Rambutan yang terdiri dari umur, jumlah tanggungan dan tingkat pendidikan.

Umur responden memperlihatkan bahwa sebagian besar berada pada kategori produktif sebanyak 15 jiwa (68,18%) dan kategori kurang produktif sebanyak 7 jiwa (31,82%). Hal ini seharusnya berdampak baik terhadap kemajuan dan perkembangan usaha budidaya ikan keramba di daerah ini, karena responden yang masih muda dan tergolong produktif lebih cepat menerima hal-hal yang baru dan juga bisa diharapkan dalam menunjang usaha pembangunan dan perekonomian.

Pendidikan responden memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 17 jiwa (77,27%) dan tingkat pendidikan terendah berada pada kategori tinggi yaitu 5 jiwa (22,73%) dengan pendidikan SD dan SMP. Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden tergolong sedang. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bangun (2004), bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir masyarakat baik yang diperoleh melalui jenjang pendidikan formal maupun informal.

Jumlah Tanggungan Keluarga responden tergolong rendah, ini dilihat dari jumlah tanggungan keluarga responden berada pada kategori rendah dengan jumlah responden 14 jiwa (63,64 %). Jumlah tanggungan keluarga paling kecil 2 jiwa dan jumlah tanggungan keluarga paling banyak 5 jiwa. Besar kecilnya tanggungan keluarga mempengaruhi kesejahteraan keluarga itu sendiri, dimana semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar pula biaya yang.

Pendapatan responden memperlihatkan bahwa sebanyak 12 orang responden (54,55%) berada pada kategori pendapatan sedang, dan 10 orang responden (45,45%) pada kategori pendapatan tinggi.

Tinggi rendahnya pendapatan masyarakat akan mempengaruhi daya beli terhadap suatu barang, untuk memenuhi

kebutuhan rumah tangganya. Menurut Sayogyo (1991), pendapatan seseorang sangat mempengaruhi dalam pemilihan pangan yang akan dikonsumsi. Dengan pendapatan tinggi maka kemampuan untuk membeli bahan pangan akan semakin beragam pula.

A. Persepsi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Lahan Bekas Galian Batu (Quarri) Sebagai Tempat Usaha Budidaya Keramba Jaring Apung (KJA) Di Desa Tanjung Rambutan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Tabel 1. Tingkat Persepsi Masyarakat dalam Pemanfaatan Lahan Bekas Galian Batu (Aquari) sebagai Tempat Usaha Budidaya Keramba Jaring Apung (KJA) di Desa Tanjung Rambutan.

No	Uraian Persepsi	Skor	Kategori Nilai
1.	Kolam bekas galian batu dan Potensinya	262	Baik
2.	Kondisi perairan (Sungai)	447	Baik
3.	Usaha budidaya KJA	572	Baik
4.	Peran Pemerintah (Dinas Perikanan)	214	Tidak Baik
Jumlah		1496	

Sumber : Data Olahan

Persepsi responden dalam pemanfaatan lahan bekas galian batu (aquari) dibagi pada empat sub persepsi yaitu: 1) persepsi masyarakat terhadap keberadaan kolam bekas galian batu (aquari) dan potensinya; 2) persepsi masyarakat terhadap kondisi perairan (sungai); 3) persepsi masyarakat terhadap usaha budidaya Keramba Jaring Apung (KJA) dan 4) persepsi masyarakat terhadap peran serta Pemerintah (Dinas Perikanan).

Tabel 1 memperlihatkan bahwa persepsi masyarakat dalam pemanfaatan kolam bekas galian batu secara keseluruhan berada pada kategori “baik” yakni dengan nilai skor 1496, yang berada pada kisaran 1283 – 1795. Hal ini berarti

bahwa kolam bekas galian batu dapat dilanjutkan dan dikembangkan sebagai tempat usaha budidaya keramba. Kondisi ini di dukung oleh kondisi kolam bekas galian batu dan kondisi perairan (sungai) yang berpotensi.

Responden bisa menerima keberadaan lahan bekas galian batu untuk dijadikan tempat usaha Keramba Jaring Apung (KJA) dan juga bermanfaat bagi masyarakat tersebut seperti salah satunya dijadikan sebagai tempat pemancingan. Masyarakat juga berharap dengan adanya usaha Keramba Jaring Apung, mereka bisa membantu menambah pendapatan rumah tangganya dalam memenuhi kebutuhan ekonominya tersebut.

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Kolam Bekas Galian batu dan Potensinya di Desa Tanjung Rambutan Kecamatan Kampar, Provinsi Riau.

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan kolam bekas galian batu berada pada kategori “Baik” (kisaran 219 – 305) dengan skor 262 yang mana keberadaan kolam bekas ini berpotensi untuk lebih dikembangkan sebagai lokasi atau tempat budidaya ikan dalam keramba. Wilayah perairan bisa menjadi salah satu potensi dan sumber untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan ekonomi,

baik sebagai lahan mata pencaharian sebagai sumber pendapatan warga.

Sumberdaya alam yang tidak dapat diperbarui seperti minyak dan bahan tambang lainnya apabila diekstraksi harus dalam perencanaan yang matang untuk mewujudkan proses pembangunan nasional berkelanjutan. Di antara keberlanjutan pembangunan tersebut yaitu dapat terwujudnya masyarakat mandiri setelah penutupan/pengakhiran tambang.

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Kondisi Perairan (sungai) di Desa Tanjung Rambutan Kecamatan Kampar Provinsi Riau

Persepsi masyarakat terhadap perairan (sungai) berada pada kategori “Baik” (kisaran 403 – 563) dengan skor 447. Hal ini menunjukkan bahwa responden berpandangan perairan (sungai) memiliki potensi untuk dapat dimanfaatkan tetapi belum bisa dimaksimalkan sama sekali. Salah satu yang bisa dimanfaatkan yaitu hasil dari perikanannya dimana sungai yang ada di desa tersebut cukup memiliki stok ikan. Tetapi potensi perikanan yang ada tersebut belum dimaksimalkan, hal ini bisa dilihat dari sedikitnya masyarakat desa yang bekerja dibidang penangkapan.

4. Persepsi Masyarakat Terhadap Usaha Budidaya Keramba Jaring Apung (KJA) di Desa Tanjung Rambutan Kecamatan Kampar Provinsi Riau

Persepsi masyarakat terhadap usaha budidaya Keramba Jaring Apung (KJA) berada pada kategori “Baik” (kisaran 441 – 616) dengan skor 572. Hal ini menunjukkan persepsi masyarakat tentang usaha budidaya keramba tersebut dapat diterima oleh masyarakat sebagai usaha untuk menambah penghasilan rumah tangga.

Usaha kearah pembudidayaan ikan di perairan umum sangat diperlukan sebagai penyeimbang dan membantu pemenuhan produksi ikan yang selama ini diperoleh dari hasil penangkapan yang cenderung semakin menurun. Hal ini tidak diimbangi dengan usaha budidaya dan penebaran ikan (*restocking*) yang akan mengakibatkan terganggunya kelestarian sumber daya perairan (Sambas, 2010).

3. Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Pemerintah (Dinas Perikanan) di Desa Tanjung Rambutan Kecamatan Kampar Provinsi Riau

Persepsi masyarakat terhadap peran Pemerintah (Dinas Perikanan) berada pada kategori ‘Tidak Baik’ (kisaran 132 – 218) dengan skor 214. Hal ini menunjukkan persepsi masyarakat terhadap peran Pemerintah (Dinas Perikanan) tidak bagus dan belum memuaskan.

Salah satu permasalahan pelaku utama dalam rangka meningkatkan produktifitas usahanya adalah lemahnya pengetahuan mereka mengenai teknologi baru. Penyuluh perikanan yang bertugas sebagai fasilitator dan mediator serta ujung tombak dilapangan dituntut mampu menjadi perantara antara sumber teknologi dengan pelaku utama (Ni Putu dk, 2013).

B. Hubungan Faktor Internal Responden dengan Persepsi Masyarakat di Desa Tanjung Rambutan Tentang Pemanfaatan lahan Bekas Galian Batu (Quarri).

Korelasi Rank Spearman akan memperlihatkan hubungan secara terpisah antara masing-masing variable faktor internal responden di Desa Tanjung Rambutan dengan persepsi mereka dalam pemanfaatan lahan bekas galian batu.

1. Hubungan Antara Umur Dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Kolam Bekas Galian Batu (Quarri) dan Potensinya.

Hasil analisa memperlihatkan bahwa umur responden dengan tingkat persepsi memiliki nilai rs (Rank Spearman) 0,315 hal ini memberikan arti bahwa umur memiliki hubungan yang tidak nyata terhadap persepsi, ini ditandai dengan tingkat probabilitas $P(0,154) > 0,05$ dan mempunyai hubungan yang searah (+) dengan persepsi, artinya jika umur responden semakin tinggi maka

Hasil analisa dari memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan responden dengan tingkat persepsi memiliki nilai rs (rank spearman) -0,088 berarti hubungan antara pendidikan dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan kolam bekas galian batu (Quarri) dan potensinya tergolong lemah, dan mempunyai hubungan yang tidak searah (-) dengan persepsi, artinya jika tingkat pendidikan tinggi maka tingkat persepsi responden akan menjadi rendah atau sebaliknya. Dengan tingkat signifikan sebesar 0,697 hal ini memberikan arti bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang tidak

Tabel 2. Nilai Korelasi Rank Spearman masing-masing Faktor Internal Responden dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Kolam Bekas Galian Batu (Quarri) dan Potensinya

No	Faktor Internal		Nilai
1.	Umur	Korelasi	0,315
		Sig.(2-tailed)	0,154
		N	22
2.	Pendapatan	Korelasi	0,328
		Sig.(2-tailed)	0,136
		N	22
3.	Jumlah Tanggungan	Korelasi	0,548
		Sig.(2-tailed)	0,008
		N	22
4.	Pendidikan	Korelasi	-0,088
		Sig.(2-tailed)	0,697
		N	22

Sumber : Data Olahan

tingkat persepsi responden juga semakin tinggi. Berdasarkan besaran nilai rs berarti hubungan antara umur dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan kolam bekas galian batu (Quarri) dan potensinya tergolong lemah.

2. Hubungan Antara Pendidikan Dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Kolam Bekas Galian Batu (Quarri) dan Potensinya.

3. Hubungan Antara Pendapatan Dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Kolam Bekas Galian Batu (Quarri) dan Potensinya.

Hasil analisa memperlihatkan bahwa hubungan pendapatan responden dengan persepsi memiliki nilai rs (Rank Spearman) 0,328 dan mempunyai hubungan yang searah (+) dengan persepsi, artinya jika pendapatan responden semakin tinggi maka tingkat persepsi juga akan semakin tinggi. Dengan

tingkat signifikan sebesar 0,136 hal ini memperlihatkan arti bahwa pendapatan memiliki hubungan yang tidak nyata terhadap persepsi, ini ditandai dari tingkat probabilitas $P(0,136) > 0,05$. Berdasarkan besaran nilai rs berarti hubungan antara pendapatan dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan kolam bekas galian batu (quarri) dan potensinya tergolong lemah.

4. Hubungan Antara Jumlah Tanggungan Dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Kolam Bekas Galian Batu (Quarri) dan Potensinya.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden dengan tingkat persepsi memiliki nilai rs (Rank Spearman) 0,548 dan mempunyai hubungan yang searah (+) dengan persepsi, artinya jika jumlah tanggungan responden semakin tinggi maka tingkat persepsi juga semakin tinggi. Dengan tingkat signifikan sebesar 0,008 hal ini memberikan arti bahwa jumlah tanggungan keluarga masyarakat memiliki hubungan yang nyata terhadap persepsi, ini ditandai dengan tingkat probabilitas $P(0,008) < 0,01$. Berdasarkan besaran nilai rs berarti hubungan antara jumlah tanggungan keluarga masyarakat dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan kolam bekas galian batu dan potensinya tergolong sangat kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik masyarakat dalam pemanfaatan lahan bekas galian batu di Desa Tanjung Rambutan ini sebagian besar berada pada usia produktif sebesar (68,18%). Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah sedang (77,27 %) yaitu antara 7 – 12 tahun masa pendidikan. Jumlah tanggungan keluarga responden yang dominan rendah yaitu 1 –

3 orang sebesar (63,64 %) dan pendapatan keluarga pada kategori sedang sebesar 54,55%.

Persepsi masyarakat dalam pemanfaatan lahan bekas galian batu di Desa Tanjung Rambutan memiliki skor secara keseluruhan sebesar 1527 memperlihatkan bahwa persepsi masyarakat dalam pemanfaatan kolam bekas galian batu secara keseluruhan berada pada kategori “baik” artinya masyarakat berpersepsi bahwa kolam bekas galian batu di Desa Tanjung Rambutan berpotensi untuk dikembangkan untuk dijadikan tempat usaha budidaya ikan.

Adapun hubungan antara faktor internal dengan persepsi responden di Desa Tanjung Rambutan yaitu berupa umur, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan, tidak adanya faktor internal yang berhubungan nyata dengan persepsi responden. Sedangkan tanggungan keluarga memiliki hubungan nyata dengan persepsi responden tentang usaha pemanfaatan kolam bekas galian batu (quarri) di Desa Tanjung Rambutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka dapat disarankan : Pemerintah hendaknya melihat potensi lahan bekas galian batu yang terdapat di Kabupaten Kampar, karena di Kabupaten Kampar banyak terdapat lahan bekas galian batu atau quarri. Salah satunya adalah dapat dijadikan sebagai tempat usaha budidaya Keramba Jaring Apung (KJA). Diharapkan kepada pemerintah terutama dari Dinas Perikanan untuk mendatangkan penyuluh – penyuluh khususnya di Desa Tanjung Rambutan, karena usaha budidaya Keramba Jaring Apung (KJA) di kolam bekas galian batu yang ada didesa tersebut masih tergolong baru dan diharapkan juga kepada Pemerintah memberikan bantuan berupa bantuan modal kepada pembudidaya atau

warga yang ingin berusaha dibidang budidaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Gibson, J. 1986. Organisai Perilaku, Struktur dan Proses. Diterjemahkan oleh Djoeban Wahid. Erlangga. Jakarta.

Nugroho, F. 2005. Statistik Non Parametrik dan Aplikasinya. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru. 73 hal.

Saldi S, 2010. *http/Pemanfaatan Aliran Sungai untuk Usaha Budidaya Ikan Nila Gesit dalam Keramba Jaring Tancap di Desa Semperiuk Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas*” (PKMK 2010).13 November 2013 09.30 WIB.

Sayogyo, P. 1998. Peran Wanita Dalam Pembangunan Masyarakat Desa. Gramedia. Jakarta

Ridwan. 2007. Pengantar Statiska, untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi Komunikasi dan Bisnis. Alfabeta Bandung. 368 hal.